

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana bagi setiap orang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kebiasaan. Proses tersebut tidaklah berlangsung dengan sendirinya, tapi melalui suatu bentuk pengajaran ataupun pelatihan. Proses tersebut yang dinamakan dengan sekolah, dari tingkat dasar, sampai pendidikan tinggi, baik melalui jalur formal maupun nonformal (Inkiriwang et al., 2020). Pendidikan sebagai sarana untuk meneruskan nilai, norma, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hak atas pendidikan juga tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap orang berhak atas pengajaran.” Hal ini semakin mempertegas hak anak atas pendidikan dasar yang menjadi prasyarat utama dalam memberikan kemampuan dan keterampilan dasar bagi anak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah maupun pendidikan tinggi. (Inkiriwang et al., 2020, p. 143) Ironisnya, di tengah pesatnya perkembangan teknologi, kesenjangan digital semakin melebar. Banyak anak di daerah terpencil tidak memiliki akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Hal ini semakin memperlebar jurang kesenjangan pendidikan antara anak di perkotaan dan perdesaan.

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan (Abdullah et al., 2023).

Pendidikan sesungguhnya, senantiasa mengarahkan individu menjadi pribadi yang berwawasan iman dan takwa (imtaq) serta seimbang baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan pemberian materi agama dan ilmu-ilmu umum. Selain

itu, pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang kreatif dan kritis.

Untuk mewujudkan sifat kritis, proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*) Saihu (2020). Walaupun tujuan pendidikan yang ideal adalah membentuk individu yang seimbang secara iman, kognitif, dan psikomotorik, serta kreatif dan kritis, realitas di lapangan seringkali berbeda. Kurikulum yang terlalu padat, beban tugas yang berlebihan, dan tekanan untuk meraih prestasi tinggi seringkali mengorbankan pengembangan aspek-aspek lain dari diri siswa.

Kepemimpinan yang Islami ialah upaya mengungkap kepribadian dari Rasulullah SAW dalam menjalankan kepemimpinannya. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika saat menjadi pemimpin, yaitu: mutu kepemimpinan, keberanian dan ketegasan, pengendalian diri, kesabaran dan daya tahan, keadilan dan persamaan, kepribadian yang sangat baik, kebenaran dan kemuliaan tujuan (Olifiansyah et al., 2020).

Kekhasan kepemimpinan Islami berada pada keseimbangan dengan adanya penerapan syura atau musyawarah, Rasulullah SAW mencontohkan dengan selalu menerapkan musyawarah ini dalam setiap urusan seperti kenegaraan, peperangan, maupun kemaslahatan umum (Olifiansyah et al., 2020). Namun, di era globalisasi yang penuh tantangan, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kualitas kepemimpinan yang mumpuni. Keberanian dan ketegasan dalam mengambil keputusan menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan yang cepat. Namun, keberanian ini harus diimbangi dengan pengendalian diri yang baik agar tidak bertindak impulsif.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemimpin terdapat pada surat An Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾
(٥٨)

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (Langeningtias et al., 2021).

Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas urusan duniawi, tetapi juga harus menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam lembaga sekolah. Karena peran dan kedudukan kepala madrasah salah satunya sebagai penentu arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan di sekolah tergantung kepada kecakapan kepala madrasah dalam memimpin lembaga (Angga & Iskandar, 2022). Selain itu, dunia pendidikan terus mengalami perubahan yang sangat cepat. Kepala madrasah yang sukses adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan mengimplementasikan inovasi-inovasi baru dalam pengelolaan sekolah.

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam lembaga sekolah. Karena peran dan kedudukan kepala madrasah salah satunya sebagai penentu arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan di sekolah tergantung kepada kecakapan kepala madrasah dalam memimpin lembaga (Angga & Iskandar, 2022, p. 5298).

Kepemimpinan kepala madrasah yang baik akan berpengaruh pada kualitas pendidikan sekolah tersebut. Iskandar (2013) menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sangat penting untuk mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugas guru, sehingga akan berpengaruh juga terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala madrasah yang baik akan membuat kondisi sekolah tersebut bergerak maju dan dinamis ke arah lebih

baik (Angga & Iskandar, 2022, p. 5298).

Penelitian ini berawal dari pengamatan di Madrasah Aliyah Bina Cendekia, Kabupaten Cirebon. Yang menunjukkan jumlah siswa yang relatif sedikit, meskipun sekolah tersebut berdiri cukup lama. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa untuk menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Bina Cendekia, Kabupaten Cirebon.

Menurut Angga & Iskandar (2022) Kepemimpinan yang berkualitas adalah kepemimpinan yang selalu berusaha untuk menunjukkan lembaga pendidikan dan meningkatkan mutu lulusan yang dikeluarkan.

Pemimpin yang baik dapat menjadi faktor utama untuk keberhasilan sekolah dalam menarik minat masyarakat, sehingga sekolah tidak akan mengalami kesulitan dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) (Nopriyani & Hasanah, 2021).

Di samping itu di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon sebuah lembaga pendidikan yang telah meraih akreditasi A itu bukti nyata menunjukkan keberhasilan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola dan mengembangkan sekolah. Reputasi baik di kalangan masyarakat harusnya berbanding lurus dengan jumlah siswa yang banyak. Berdasarkan hasil wawancara awal bersama guru menemukan fakta menarik bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah ke Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon merupakan yang awalnya enggan melanjutkan sekolah. Melalui proses persuasif para guru, baru mereka bersedia untuk bersekolah.

Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon menghadapi tantangan untuk menambah siswa, terutama karena ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Cendekia Cirebon di satu yayasan yang lebih diminati. Banyak calon siswa memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Cendekia Cirebon daripada Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon karena program keahlian mereka yang menjanjikan. Selain faktor tersebut, mempertahankan siswa menjadi lebih sulit juga karena kurangnya metode promosi dan kurangnya inovasi untuk menarik minat siswa. Kepemimpinan

kepala madrasah dalam situasi seperti ini sangat penting untuk membuat kebijakan, meningkatkan daya saing madrasah, dan meningkatkan minat siswa. Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi besar yang belum tergali secara optimal di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.

Motivasi peneliti dalam merumuskan masalah penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk mengembangkan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu meningkatkan secara efektif dan efisien. Selain itu penelitian ini dilandasi oleh harapan untuk memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan jumlah siswa yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip pendidikan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Meningkatkan Jumlah Siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Minat Masyarakat untuk Sekolah di Madrasah Aliyah Bina Cendekia: Fenomena adanya calon siswa yang awalnya enggan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Bina Cendekia menunjukkan kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan sekolah Madrasah Aliyah Bina Cendekia.
2. Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon menghadapi tantangan untuk menambah siswa: Terutama karena ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Cendekia Cirebon di satu yayasan yang lebih diminati.
3. Kurangnya metode promosi dan kurangnya inovasi untuk menarik minat siswa : Metode promosi dan inovasi yang di implementasikan belum optimal dalam meningkatkan jumlah siswa.

C. Pembatasan Masalah

1. Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.
2. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam peningkatan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi peran kepala madrasah dalam peningkatan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam memahami kurangnya minat siswa serta faktor-faktor yang menyebabkannya, baik dari perspektif internal maupun eksternal.
 - b. Memperdalam pemahaman tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan minat siswa bersekolah di Madrasah Aliyah Bina Cendekia Kota Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dalam tujuan penelitian di atas, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

- a. Bagi guru, dapat terlibat dalam pengembangan program-program baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b. Bagi kepala madrasah, Penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi kepala madrasah mengenai peran kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan jumlah siswa.
- c. Bagi pihak sekolah Penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi strategi yang spesifik dan terukur untuk meningkatkan jumlah siswa, seperti perbaikan sarana prasarana, pengembangan program unggulan, atau peningkatan kualitas layanan.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi lebih lanjut mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah Siswa, serta membuka ruang untuk eksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada masalah serupa.

